

LAPORAN PENELITIAN

PENINGKATAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN PEMBELAJARAN PAKEM PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI BERGASLOR 01 UNGARAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016



PENGUSUL

Atrianing Yessi Wijayanti NIDN 0622018801 Peneliti

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN
UNGARAN
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peningkatan Menulis Karangan Narasi dengan Pembelajaran PAKEM Pada siswa kelas IV SD Negeri Bergaslor 01 Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016

Bidang Ilmu : Pendidikan

Biodata Peneliti

Nama Lengkap : Atrianing Yessi Wijayanti, S.Pd.,M.Pd

NIP / NIK : 0181

NIDN : 0622018801

Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar

Fakultas / Jurusan : Keguruan / PGSD

Alamat Institusi : Jl. Tentara Pelajar No. 13 Ungaran

Telepon / Faks/ E-mail : (024) 76912118 / (024) 76911689

Lokasi Penelitian : SD Negeri 01 Ungaran Kec. Ungaran Timur Kab.Semarang

Jangka Waktu Penelitian : 5 Bulan

Biaya yang diusulkan : Rp. 2.000.000

Ungaran, 26 Februari 2016

Mengetahui,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,

Peneliti



Dra. Luluk Ihyani, M.Pd
NIDN 0617085702

Atrianing Yessi Wijayanti, S.Pd.,M.Pd
NIDN 0622018801

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



Drs. Abdul Karim, MH
NIDN 0618096201

**PENINGKATAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN PEMBELAJARAN
PAKEM PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI BERGASLOR 01 UNGARAN
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Atrianing Yessi Wijayanti
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Hasil wawancara yang peneliti peroleh di SDN Bergaslor 01 Ungaran dari guru Bahasa Indonesia kelas IVA masih rendahnya prestasi siswa dalam menulis karangan narasi ke dalam bentuk kalimat dengan baik dan benar, di samping itu siswa kesulitan dalam menentukan tema/topik dan mengutarakan kalimat pertama untuk memulai tulisan dan masih banyak terdapat kesalahan penulisan huruf besar dan suku kata, tanda baca, serta hasil tulisan tangan dan kerapian seluruh tulisan para siswa kurang bisa dibaca dalam menulis karangan narasi. Berdasarkan hasil observasi diketahui dari 30 orang jumlah siswa kelas IV SDN Bergaslor 01 Ungaran, hanya 8 orang siswa yang dapat menulis karangan dengan baik atau sekitar 26,66% yang tuntas belajar dari jumlah seluruh siswa dalam satu kelas, sedangkan 22 orang siswa atau sekitar 73,34% siswa kurang mampu menulis karangan di SD 101895 dari jumlah seluruh siswa dalam satu kelas. Nilai rata-rata kelas IV SD ini hanya mencapai 38. Nilai ini masih jauh dari nilai KKM (kriteria kemampuan minimal) yang telah ditargetkan sekolah yaitu 60. Dengan demikian terlihat jelas sejauh mana keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi.

Dari hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya serta analisis yang telah ada, maka peneliti peroleh kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata kelas IV yang berjumlah 30 siswa pada saat pre tes sebelum diberikan tindakan sebesar 38,53 dan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 26,66 atau hanya 8 siswa yang tuntas belajar siswa ini masih tergolong rendah. Setelah diberikan tindakan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas menjadi 56,66 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 53,33% atau sebanyak 16 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar dan 14 siswa lainnya (46,66%) yang belum tuntas belajar. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 71,3% dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 80% atau sebanyak 24 siswa yang tuntas belajar dan sisanya 6 siswa lagi (20%) yang belum tuntas belajar. Dengan demikian menggunakan pembelajaran PAKEM pada materi menulis karangan narasi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Menggunakan pembelajaran PAKEM juga membuat siswa menjadi lebih menarik sehingga membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan membawa pengaruh yang positif terhadap aspek kognitifnya. Penggunaan pembelajaran PAKEM dapat membantu dan mempermudah guru dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: *Menulis Karangan Narasi, Pembelajaran PAKEM*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Tarigan (1981 :1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*) keterampilan berbicara (*speaking skills*) keterampilan membaca (*reading skills*) keterampilan menulis (*writing skills*). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut yang dikaji dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis, salah satu keterampilan yang cukup kompleks adalah menulis. Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman dan pendapatnya dengan benar. Keterampilan tidak lain adalah suatu usaha setiap individu untuk mengidentifikasi masalah, berpikir dan menggunakan kebijakan yang ada pada diri mereka. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Di Sekolah Dasar keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaanya, disamping membaca dan berhitung. Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) ditegaskan bahwa siswa SD perlu belajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil wawancara yang peneliti peroleh di SDN Bergaslor 01 Ungaran dari guru Bahasa Indonesia kelas IVA masih rendahnya prestasi siswa dalam menulis karangan narasi ke dalam bentuk kalimat dengan baik dan benar, di samping itu siswa kesulitan dalam menentukan tema/topik dan mengutarakan kalimat pertama untuk memulai tulisan dan

masih banyak terdapat kesalahan penulisan huruf besar dan suku kata, tanda baca, serta hasil tulisan tangan dan kerapian seluruh tulisan para siswa kurang bisa dibaca dalam menulis karangan narasi. Hasil tulisan siswa hanya dinilai begitu saja kemudian dibagikan kepada siswa tanpa ada masukan dari guru untuk direvisi kembali. Kemudian masih banyak guru yang kurang memahami penggunaan pembelajaran PAKEM, dan pembelajaran PAKEM masih jarang diterapkan disekolah-sekolah khususnya disekolah dasar (SD). Padahal dalam kehidupan sehari-hari para siswa tidak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa dan menulis. Selain itu ada kecenderungan pada siswa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dirasakan membosankan. Apakah karena system pembelajaran yang dilaksanakan guru hanya terfokus pada metode ceramah dan kurangnya menggunakan media pada saat proses belajar mengajar sehingga siswa hanya dapat memahami teori tetapi tidak mampu untuk mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk karangan.

Diketahui dari 30 orang jumlah siswa kelas IV SDN Bergaslor 01 Ungaran, hanya 8 orang siswa yang dapat menulis karangan dengan baik atau sekitar 26,66% yang tuntas belajar dari jumlah seluruh siswa dalam satu kelas, sedangkan 22 orang siswa atau sekitar 73,34% siswa kurang mampu menulis karangan di SD 101895 dari jumlah seluruh siswa dalam satu kelas. Nilai rata-rata kelas IV SD ini hanya mencapai 38. Nilai ini masih jauh dari nilai KKM (kriteria kemampuan minimal) yang telah ditargetkan sekolah yaitu 60. Dengan demikian terlihat jelas sejauh mana keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar dalam menulis karangan dilakukan dengan menerapkan model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (PAKEM) untuk membantu kemampuan berpikir, dan membangkitkan minat

siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Depdiknas 2004 yang bekerja sama dengan UNESCO dan UNICEF menjelaskan bahwa pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan. Karena PAKEM mengajak siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam menulis karangan. Pembelajaran PAKEM bertujuan untuk membangkitkan minat belajar siswa, karena sistim pembelajarannya menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Jika guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) berarti guru menggunakan srategi pembelajaran terpadu menggunakan srategi, metode, pendekatan dan teknik pengajaran baik prosedur maupun tujuan pembelajaran. Sehingga PAKEM memiliki beberapa kelebihan (Sagala, 2010:57) yaitu sebagai berikut: (1) peserta didik menjadi aktif dan kreatif, (2) guru sebagai fasilitator dan inspirator, (3) penerapan azas fleksibilitas, (4) persiapan guru matang dan rinci, (5) multi interaksi, (6) latihan dan tugas lebih intensif, (7)sumber belajar bermacam-macam, (8) sudah memanfaatkan alat bantu.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas berjudul: “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan pembelajaran PAKEM pada siswa kelas IV SDN Bergaslor 01 Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka di identifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi siswa dalam menulis karangan narasi ke dalam bentuk kalimat dengan baik dan benar.

2. Siswa kesulitan dalam menentukan tema/ topik dan mengutarakan kalimat pertama untuk memulai tulisan.
3. Banyak terdapat kesalahan penulisan huruf besar dan suku kata, tanda baca, serta hasil tulisan tangan dan kerapian seluruh tulisan para siswa kurang bisa dibaca dalam menulis karangan narasi.
4. Pembelajaran bahasa Indonesia dirasakan membosankan pada siswa.
5. Masih banyak guru yang kurang memahami tentang pembelajaran Pakem.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi batasan masalah adalah: Meningkatkan keterampilan dengan pembelajaran PAKEM menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Bergaslor 01 Ungaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah dengan pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Bergaslor 01 Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Bergaslor 01 Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi menarik dan menyenangkan dalam menulis karangan narasi.
2. Bagi guru sebagai masukan dalam mengaplikasikan metode PAKEM pada pembelajaran menulis karangan.
3. Bagi sekolah dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran menulis karangan.
4. Bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan referensi mahasiswa PGSD dalam meneliti penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Keterampilan Menulis

Menurut Tarigan (2005:3) Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah trampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Mc. Mahan & Day (dalam Tarigan 2005) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik adalah: (1) *jujur*; jangan coba memalsukan gagasan atau ide, (2) *jelas*; jangan membingungkan para pembaca, (3) *singkat*; jangan memboroskan waktu pembaca, (4) *keanekaragaman*; panjang kalimat yang beranekaragaman; berkarya dengan penuh kegembiraan.

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Morsey (dalam Tarigan. 2005) bahwa :

Tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain, dan maksud serta tujuan tersebut hanya bias tercapai dengan baik oleh orang-orang (atau para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas (mudah dipahami); kejelasan tersebut tergantung pada

pikiran, susunan/organisasi, penggunaan kata-kata, dan stuktur kalimat yang cerah.

Menurut Tarigan (2005:22) fungsi dan tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis.
- b. Tulisan bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, memberitahukan informasi, menghibur atau menyenangkan pembaca.

Demikianlah secara sepintas telah dikemukakan fungsi, serta tujuan menulis. Khusus kepada para siswa perlu diperingatkan bahwa mengetahui hal-hal teoritis seperti yang telah diutarakan di atas belum merupakan suatu jaminan bahwa mereka dengan sendirinya menjadi penulis yang baik. Cara yang terbaik untuk mempelajari bagaimana menulis baik adalah dengan jalan menulis, langsung praktek dan banyak latihan.

B. Hakikat Karangan Narasi

Menurut Semi (1990:32) menyatakan bahwa: “Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu”. Sedangkan menurut Depdikbud (1992:54) narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut.

Penyusun karangan sebaiknya dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut.

Kosasih (2003: 10)

1. Menentukan topik

Untuk merumuskan topik yang baik dipergunakan ukuran sebagai berikut.

(a) *Menarik perhatian penulis.* Topik yang menarik perhatian penulis akan memungkinkan penulis berusaha untuk secara serius mencari data yang penting dan relevan dengan masalah yang ia karang. Penulis akan terdorong terus- menerus agar karangannya itu dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, suatu topik yang sama sekali tidak disenangi, dapat menimbulkan kekesalan apabila terdapat hambatan- hambatan. Penulis tidak akan berusaha menemukan data dan fakta dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ia hadapi. (b) *Dikuasi penulis.* Topik yang diharapkan harus pula dikuasai. Sekurang-kurangnya ia mengetahui hal-hal mendasar dari persoalan yang hendak dikarangnya. Idealnya, topik itu merupakan sesuatu yang lebih diketahui penulis daripada pembacanya. (c) *Menarik dan actual.* Suatu karangan disusun tidak lain untuk dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, minat pembaca merupakan hal penting yang harus diperhatikan penulis. Walaupun yang menarik minat itu amat bergantung pada situasi dan latar belakang pembaca itu sendiri, namun hal-hal berikut merupakan sesuatu yang diminati masyarakat secara umum: yang aktual, penting, penuh konflik, rahasia, humor, atau hal-hal lain yang bermanfaat bagi pembaca. (d) *Ruang Lingkupnya Terbatas.* Apabila topik itu terlalu luas, pembahasannya akan dangkal. Pada akhirnya karangan itu tidak menarik bagi pembaca. Pembatasan ruang lingkup topik, memungkinkan penulis untuk mengarang dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri. Pembatasan topik dapat memberikan kesempatan bagi penulis untuk menelaah dan meneliti masalah yang akan ditulisnya secara intensif.

2. Merumuskan Tema

Setelah penentuan topik, langkah selanjutnya adalah merumuskan tema. Perumusan tema hendaknya memperhatikan hal-hal berikut.

- a. *kejelasan*, tema hendaknya dirumuskan dengan kalimat yang jelas, tidak bertele-tele dan berbelit-belit. Kejelasan tema sangat menentukan arah pengembangan karangan.
- b. *Kesatuan*, tema yang baik adalah tema yang memiliki satu gagasan sentral. sentralitas gagasan ditandai oleh jumlah masalah pokok yang hendak digarap penulis.
- c. *Keaslian*, hal ini penting untuk menciptakan kesegaran dan daya tarik karangan.

3. Merumuskan Judul Karangan

Erat kaitannya dengan topik atau tema serta tujuan karangan, adalah judul. Apabila topik merupakan gagasan pokok yang akan dibahas, maka judul merupakan nama yang diberikan untuk bahasan atau karangan itu. Judul berfungsi pula sebagai slogan promosi untuk menarik minat pembaca dan sebagai gambaran isi karangan. Sering kali judul dirumuskan lebih dulu dari karangan dibuat. Namun demikian, judul dapat pula dirumuskan setelah karangan itu selesai. Menurut Kosasih (2003: 13) Judul yang baik harus memenuhi syarat- syarat sebagai berikut.

- a. Relevan, ada hubungannya dengan isi karangan.
- b. Provokatif, dapat menimbulkan hasrat ingin tahu pembaca.
- c. Singkat, mudah dipahami dan diingat.

4. Menyusun Kerangka Karangan

Kerangka karangan adalah rencana kerja yang memuat garis besar suatu karangan. Menurut Kosasi (2003: 14) Manfaat kerangka karangan: (a) memudahkan penyusun karangan sehingga karangan menjadi lebih sistematis dan teratur, (b) memudahkan penempatan antara bagian karangan yang penting dengan yang tidak penting, (c) menghindari timbulnya pengulangan pembahasan, (d) membantu pengumpulan data dan sumber-sumber yang diperlukan.

Langkah-langkah penyusunan kerangka karangan adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat semua ide. Langkah ini dilakukan setelah penentuan topik/tema dan tujuan karangan. dalam langkah ini, semua ide yang muncul bederkeaan dengan topik karangan, diinventarisasi tanpa kecuali.
- b. Menyeleksi ide-ide.

Langkah selanjutnya adalah penyeleksian ide yang telah dicatat. Dasar penyeleksian adalah: (1) relevan-tidaknya ide dengan topik/tujuan karangan, (2) penting tidaknya ide tersebut untuk dibagas ,(3) dikuasai-tidaknya ide tersebut oleh penulis, dan (4) ada tidaknya data atau bahan penunjang untuk membahasnya.

Syarat-syarat kerangka karangan yang baik adalah sebagai berikut. (a) *Mengungkapkan maksud yang jelas.* Jelas-tidaknya perumusan suatu kerangka karangan akan sangat menentukan terhadap langkah pengembangannya. Bentuk kerangka karangan yang tidak jelas, tentunya akan mempersulit pengembangan karangan. (b) *Tiap bagian dalam kerangka karangan hanya mengandung satu gagasan.* (c) *Penggunaan tanda bacal yang tepat.*

5. Mengumpulkan Bahan

Untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuannya, seorang penulis harus mengumpulkan data, informasi, atau pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan tema karangan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca bahan acuan tertentu. Kita dapat langsung mengamati objek yang akan kita karang. Semua bahan yang kita peroleh, kita catat supaya tidak mudah dilupakan. Catalan harus rapi dan teratur sehingga mudah untuk di mengerti.

6. Mengembangkan Kerangka Karangan

Langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka karangan itu menjadi karangan yang lengkap dan utuh. Pada bagian pertama, penulis harus memperkenalkan masalah yang diajukannya. Perlu dikemukakan dalam bagian ini: (1) latar belakang timbulnya masalah, (2) ruang lingkup masalah, (3) tujuan yang diharapkan dari pembahasan masalah tersebut.

C. Hakikat pembelajaran PAKEM

1. Pengertian PAKEM

Menurut Sagala (2010:59) pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis penuh aktifitas, sehingga peserta didik aktif untuk bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Peserta didik bukanlah gelas kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang pendidik tentang pengetahuan atau informasi, tetapi peserta didik adalah orang yang menerima sentuhan dengan pendekatan yang variatif menjadikannya belajar. Cara yang dapat dilakukan oleh guru agar peserta didik aktif antara lain peserta didik diberi tugas mengamati, membandingkan, menggambar, dan mendeskripsikan berbagai objek seperti bunga, banjir, bencana dan sebagainya. Dalam hal ini pendidik mengamati aktivitas peserta didik, jika telah sampai waktunya, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasilnya baik kelompok maupun individu.

Menurut Sagala (2010:59) pembelajaran yang kreatif dimaksud bahwa proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan oleh guru harus mampu menciptakan kegiatan yang beragam serta mampu membuat alat bantu/media belajar yang sederhana yang memudahkan pemahaman peserta didik. Peserta didik dapat diarahkan bekerja dalam kelompok kecil untuk membuat deskripsi salah satu topik seperti binatang, tumbuhan,

gejala lingkungan, wisata, dan sebagainya. Kemudian guru dapat menunjukkan hasil deskripsi siswa, (membangun rasa bangga dan mendorong motivasi). Pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi, kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif.

Teknik-teknik yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas (1) *Melakukan pendekatan "inquiry" (pencaritahuan)*. Pendekatan ini memungkinkan siswa menggunakan semua proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah. Pendekatan ini banyak memberikan keuntungan antara lain meningkatkan daya ingat, membantu siswa belajar melakukan penelitian, menghindari proses belajar secara menghafal, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menampung serta memahami informasi. (2) *Menggunakan teknik-teknik sumbang saran (brain storming)* Di dalam pendekatan ini, suatu masalah dikemukakan dan siswa diminta untuk mengemukakan gagasannya. Apabila keseluruhan gagasan telah dikemukakan, siswa diminta meninjau kembali gagasan-gagasan tersebut, dan menentukan gagasan mana yang akan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. (3) *Memberi penghargaan bagi prestasi kreatif*. Penghargaan yang diterima akan mempengaruhi konsep diri siswa secara positif yang meningkatkan keyakinan pada diri siswa. (4) *Meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media*. Sasaran pendidikan dan kurikulum perlu dianalisis untuk mengetahui tujuan dalam pendidikan. penyajian bahan-bahan pelajaran dengan cara-cara baru, penggunaan alat-alat audio-visual bila diperlukan.

Efektif yang diartikan sebagai ketercapaian suatu (kompetensi) pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien baik

tujuan umum maupun dampak pengiring yang merupakan kemampuan yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengembangkan diri dalam pendidikan selanjutnya. Menurut Sagala (2010:60)

Menurut Sagala (2010:60) pembelajaran yang menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan nyaman. Peserta didik selaku subjek belajar tidak merasa takut dan tertekan serta berani mencoba. Agar pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan, maka ruangan kelas ditata dalam suasana yang menarik sangat disarankan dalam PAKEM. Pendidik menghindari cara-cara intimidasi dalam mengajar, tetapi mengedepankan cara-cara yang persuasive dan senantiasa member penguatan dengan benar. Pemberian pujian dalam bentuk penguatan pada peserta didik sangat besar pengaruhnya.

Sedangkan menurut Robbins (*dalam situs <http://digilib.Petra.ac.id>*) menyatakan bahwa: “pendekatan PAKEM merupakan konsep belajar yang berpusat pada siswa, dimana peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, artinya siswa diikut sertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sedangkan peranan guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak kaku, sehingga siswa dalam pembelajaran akan mudah memahami materi yang diajarkan guru”.

2. Karakteristik Pembelajaran PAKEM

Menurut Sagala (2010:54), terdapat beberapa karakteristik melalui pembelajaran

PAKEM, yaitu meliputi : “Pertama, adanya sumber belajar yang beraneka ragam, dan tidak lagi menggandakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Bukan semata-mata untuk menafsirkan sama sekali buku pelajaran sebagai salah satu sumber belajar peserta didik. Kedua, sumber belajar yang beraneka ragam tersebut kemudian didesain skenario pembelajarannya dengan berbagai kegiatan. Ketiga, hasil kegiatan belajar mengajar kemudian dipajang di tembok kelas, papan tulis, dan bahkan ditambah dengan tali rapih di sana-sini. Pajangan tersebut merupakan hasil diskusi atau hasil karya siswa atau pajangan hasil karya siswa menjadi satu ciri fisik yang dapat kita amati dalam proses pembelajaran. Keempat, kegiatan belajar mengajar bervariasi secara aktif, yang biasanya didominasi oleh kegiatan individual dalam beberapa menit, kegiatan berpasangan, dan kegiatan berkelompok kecil antara empat sampai lima orang, untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah disepakati bersama, dan salah seorang di antaranya menyampaikan (persentasi) hasil kegiatan mereka didepan kelas. Hasil kegiatan siswa itulah yang kemudian dipajang. Kelima, dalam mengerjakan berbagai tugas tersebut, para siswa baik secara individual maupun secara kelompok, mencoba mengembangkan semaksimal mungkin kreativitasnya. Keenam, dalam melaksanakan kegiatannya yang beraneka ragam itu, tampaklah antusiasme dan rasa senang siswa. Ketujuh, pada akhir proses pembelajaran, semua siswa melakukan kegiatan dengan apa yang disebut sebagai refleksi, yakni menyampaikan (kebanyakan secara tertulis) kesan dan harapan mereka terhadap proses pembelajaran yang baru saja diikutinya”.

3. Langkah-langkah Pembelajaran PAKEM

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran PAKEM adalah:

1. Peneliti memberi penguatan kepada siswa agar siswa lebih semangat untuk belajar misalnya, dengan mengucapkan dan mengangkat tangan dengan kata "semangat" Siswa mengangkat tangan dan mengatakan "semangat"
2. Peneliti mengabsen siswa. Siswa menjawab absen.
3. Sebelum memulai pelajaran peneliti mengajak siswa beryanyi terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran.
4. Peneliti memahami sifat anak yang dimiliki anak dan mengenal anak secara perorangan.
5. Peneliti mengajukan judul yang akan di bahas. Siswa mendengarkan dan mencatat judul pelajaran.
6. Guru memulai pelajaran dengan menanyakan tentang pengertian karangan kepada siswa.
7. Guru menjelaskan kepada siswa langkah-langkah dalam menulis karangan.
8. Seluruh siswa diminta untuk mengulang kembali menyebutkan menyebutkan langkah-langkah dalam menulis karangan.
9. Guru menampilkan media gambar pada papan tulis.
10. Seluruh siswa diminta memperhatikan media gambar yang ditampilkan oleh guru.
11. Siswa menyebutkan gambar yang ditunjukkan oleh guru secara serempak.
12. Guru menjelaskan cara menulis karangan dengan media gambar dengan menggunakan ejaan yang tepat.
13. Guru memberikan contoh cara menulis karangan dengan bantuan media gambar.
14. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang kurang dimengerti dari materi menulis karangan.

15. Guru memberikan tugas kepada siswa.
16. Guru membimbing dan memperhatikan masing-masing tugas siswa dengan menemui masing-masing bangku siswa.
17. Guru memotifasi siswa untuk berlomba menulis karangan sebaik mungkin.
18. Beberapa siswa disuruh maju ke depan kelas membacakan hasil karangan mereka.
19. Siswa disuruh menuliskan ke papan tulis apa yang mereka ketahui dari hasil karangan mereka.
20. Siswa disuru bertanya – jawab mengenai karangan yang dibacakan oleh temannya.
21. Peneliti dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran.
Siswa mendengarkan dan mencatat kesimpulan pelajaran
22. Peneliti memberi tugas kepada siswa menulis karangan untuk di kerjakan di rumah.
Siswa mencatat PR untuk di kerjakan di rumah.
23. Peneliti memberi salam penutup. Siswa menjawab salam penutup.

4. Kelebihan Pembelajaran PAKEM

Menurut menurut Robbins (*dalam situs <http://digilib.Petra.ac.id>*) kelebihan pembelajaran PAKEM antara lain: 1) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena adanya variasi dalam prose pembelajaran, 2) Siswa dapat lebih mengembangkan dirinya dalam belajar baik di sekolah maupun dirumah, 3) Siswa tidak jenuh dengan pembelajaran dikelas, 4) Siswa dapat memecahkan permasalahan dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya, dan 5) Mental dan fisik siswa akan terasa secara optimal.

5. Kekurangan Pembelajaran PAKEM

Pembelajaran PAKEM juga mengandung beberapa kekurangan di dalam

pelaksanaan yang lebih dari sekedar ceramah, maka dibutuhkan alat dan bahan yang lebih pula untuk melaksanakan pembelajaran tersebut : 1) Guru harus menyiapkan pembelajaran yang lebih dari sekedar ceramah, maka dibutuhkan alat dan bahan yang lebih pula untuk melaksanakan pembelajaran tersebut, 2) Guru harus bisa mengcover semua kebutuhan siswa baik dari segi mental maupun fisik, dan 3) Sarana dan prasarana harus memadai, sehingga sekolah-sekolah yang berada di daerah sulit untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran PAKEM.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelas saja.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Bergaslor 01 Ungaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai bulan September 2015.

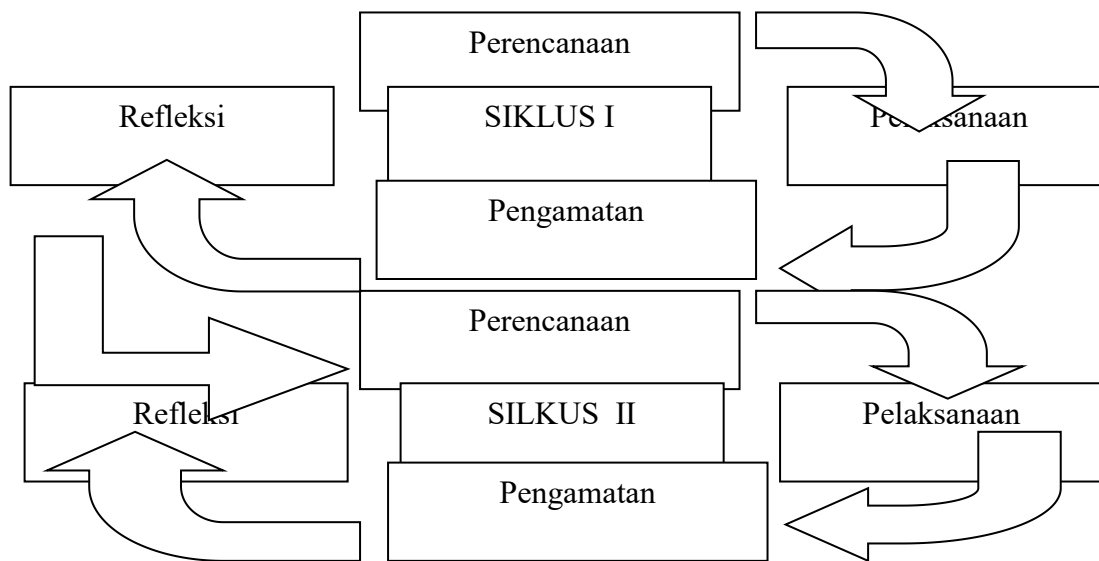
C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian tindakan (*action research*) ini adalah siswa kelas IV SDN Bergaslor 01 Ungaranyang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV sebanyak 30 orang. Objek penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan bebas pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran PAKEM.

D. Desain Penelitian

Menurut Arikunto (2006:16), secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah

sebagai berikut:



Gambar Desain Siklus PTK
Sumber: Arikunto (2006:16)

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang diuraikan dalam dua siklus dengan tahapan (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Secara lebih rinci prosedur tersebut adalah :

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah :

- Menyusun RPP menulis karangan, dengan pokok bahasan menulis karangan narasi
- Membuat media pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan.
- Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Pelaksanaan observasi dibantu dengan menggunakan kamera digital.
- Menyusun alat evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam setiap siklus dengan diterapkannya pembelajaran PAKEM.

- Peneliti menyusun lembar observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan peneliti dan siswa selama proses pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah bersama guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan, berupa proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran PAKEM dalam menulis karangan yang diajarkan. Pelaksanaan setiap siklus berlangsung 2 kali pertemuan. Pada akhir tindakan dilakukan tes hasil belajar tentang sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru adalah:

- Guru mengajak siswa bernyanyi sebelum memulai pelajaran.
- Guru dan siswa menentukan satu topik untuk dijadikan bahan tulisan, misalnya 'keluarga'.
- Guru menuliskan topik tersebut di tengah papan tulis.
- Guru mengajak siswa untuk menentukan ide-ide lain sebagai pemicu topik.
- Kemudian siswa mulai untuk menulis dengan topik 'keluarga'.
- Guru membebaskan siswa untuk menulis karangannya sesuai dengan topik yang telah dibuatnya.

3. Tahap Pengamatan Tindakan

Pengamatan yang dilaksanakan meliputi aktivitas peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selama tindakan yang dilakukan oleh peneliti, guru sebagai observer duduk di dalam kelas untuk mengamati dan mengambil data dengan menggunakan lembar observasi dan didokumentasi dengan kamera digital. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:

- Mengamati kegiatan belajar siswa.
- Mengamati kondisi dan situasi saat model pembelajaran PAKEM berlangsung,
- Mengamati cara pembelajaran yang di laksanakan guru melalui pembelajaran PAKEM.

4. Tahap Refleksi

Pada kegiatan refleksi peneliti melakukan kegiatan mulai dari pelaksanaan hingga pemantauan, sehingga dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa berkurang atau tidak. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan kelemahan dan kekurangan untuk dapat diperbaiki dalam siklus kedua.

F. Teknik Pengumpulan data

Secara keseluruhan, kriteria penilaian menulis karangan narasi adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.1 Kriteria Penilaian Menulis Karangan Narasi

No	Bagian Tulisan	Kriteria	Indikator	Skor	Jml
1.	Pendahuluan	1. Organisasi tulisan	Koherensi/keterpaduan antar kalimat	10	25
		2. Penulisan Karangan	Kerapian dalam menulis	5	
		3. Ejaan	Huruf kapital dan tanda titik	10	
2.	Isi	1. Isi Tulisan	Judul sesuai dengan isi karangan	10	50
		2. Organisasi tulisan	Koherensi/keterpaduan antar kalimat	10	
		3. Penulisan Karangan	Kerapian dalam menulis	10	
		4. Tata Bahasa	Unsur-unsur kalimat	10	
		5. Ejaan	Huruf kapital dan tanda titik	10	
3.	Penutup	1. Organisasi tulisan	Koherensi/keterpaduan antar kalimat	10	25
		2. Penulisan Karangan	Kerapian dalam menulis	5	
		3. Ejaan	Huruf kapital dan tanda titik	10	
	Jumlah			100	100

G. Teknik Analisis Data

Analisis persentase ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa besar persen tingkat

keberhasilan yang dicapai dilihat dari perubahan menyerap pelajaran. Analisis dilakukan dengan menggunakan rumus menurut Sudijono (2007 :56) :

$$\text{Nilai P} = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Jumlah persentase yang mengalami perubahan
 f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan
 n = Jumlah keseluruhan siswa
 100% = Nilai tetap

Tabel. 3.2 Kriteria tingkat keterampilan belajar siswa dalam %

Tingkat keberhasilan (%)	Arti
> 80 %	Sangat tinggi
60-79 %	Tinggi
40-59 %	Sedang
20-39 %	Rendah
< 20 %	Sangat rendah

Analisis kualitatif data dilakukan dengan perbandingan persentase guna menilai seberapa luaskah pelaksanaan PTK, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Melakukan pengecekan data yang sudah masuk
- Melakukan penafsiran/ menganalisis data
- Menyimpulkan apakah tindakan pembelajaran ini terjadi peningkatan atau tidak pada keterampilan menulis berdasarkan observasi
- Tahap tindak lanjut yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya
- Pengambilan kesimpulan

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan diagram batang. Penyajian data dalam bentuk diagram batang bertujuan untuk memudahkan pemberian informasi secara visual.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 101895 Tanjung Morawa. Jumlah siswa kelas IV

ada 30 orang, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas IVA, yaitu pada hari Selasa pukul 08.00 Wib dan hari Rabu pukul 08.00 Wib. Sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas terdiri dari papan tulis, lemari, spidol dan penghapus, meja dan bangku guru, meja siswa dan bangku siswa. Penelitian dilengkapi dengan lembar observasi (lampiran 7-10) yang bertujuan untuk mengamati perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran disajikan dengan menampilkan media gambar yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD Negeri 101895 Tanjung Morawa Tahun ajaran 2015/2016.

B. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Tabel di bawah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keberhasilan belajar dari tes awal. Rata-rata pada pendahuluan mencapai 13,46. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 16 siswa sudah mulai terampil dalam membuat pendahuluan dalam menulis karangan karena sudah mencapai setengah dari rata-rata klasikal, yaitu 25. Sudah lebih dari setengah siswa (28 siswa) yang terampil membuat isi cerita dengan baik, sebab rata-rata siswa mencapai 32,33. Tetapi, siswa belum terampil membuat penutup karangan, sebab rata-rata siswa belum mencapai setengah dari rata-rata klasikal, yaitu 25. Rata-rata siswa hanya mencapai 10,86.

Dari 30 siswa yang melakukan post tes siklus I sebanyak 16 siswa (53,33%) yang berhasil dan 14 siswa (46,67%) yang belum berhasil dengan rata-rata kelas sebesar 56,66. Walaupun ketuntasan belajar siswa sudah meningkat dengan bertambahnya 8 orang yang

tuntas belajar, tetapi keberhasilan belajar menulis karangan narasi secara klasikal belum mencapai target yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian keterampilan siswa pada tes menulis karangan narasi pada siklus I secara keseluruhan masih tergolong sedang. Maka dari itu diperlukan siklus ke II untuk mencapai target yang diharapkan. Secara keseluruhan, distribusi frekuensi nilai siswa dalam menulis karangan narasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2.4 berikut:

Table 1
Keterampilan Siswa Menulis Karangan Narasi Pada Siklus I

NO	No urut siswa	Skor yang diperoleh pada:			Nilai	Keterangan
		Pendahuluan	Isi	Penutup		
1.	01	15	30	15	60	Terampil
2.	02	0	30	0	30	Belum terampil
3.	03	20	35	0	55	Belum terampil
4.	04	20	35	12	67	Terampil
5.	05	12	35	0	47	Belum terampil
6.	06	12	40	12	64	Terampil
7.	07	0	30	0	30	Belum terampil
8.	08	12	35	12	59	Belum terampil
9.	09	12	35	17	64	Terampil
10.	10	15	35	15	65	Terampil
11.	11	15	30	12	57	Belum terampil
12.	12	15	30	20	65	Terampil
13.	13	15	35	12	62	Terampil
14.	14	12	35	20	67	Terampil
15.	15	15	30	15	60	Terampil
16.	16	12	30	0	42	Belum terampil
17.	17	12	35	12	59	Belum terampil
18.	18	12	30	12	54	Belum terampil
19.	19	12	25	12	49	Belum terampil
20.	20	17	40	20	77	Terampil
21.	21	15	30	20	65	Terampil
22.	22	20	35	20	75	Terampil
23.	23	12	30	12	54	Belum terampil
24.	24	12	30	0	42	Belum terampil
25.	25	20	40	17	77	Terampil
26.	26	20	30	12	62	Terampil
27.	27	0	35	0	35	Belum terampil
28.	28	20	30	12	62	Terampil
29.	29	15	30	15	60	Terampil
30.	30	15	20	0	35	Belum terampil
	Jumlah	404	970	326	1700	
	Rata-Rata	13,46	32,33	10,86	56,66	
	Ketuntasan belajar				53,33%	Sedang

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil karangan siswa pada pendahuluan, isi dan penutup sudah ada kemajuan, walaupun nilai yang diperoleh belum maksimal. Terlihat dari

pendahuluan menunjukkan nilai rata-rata 13,46, pada bagian isi dengan rata-rata 32,33 dan pada penutup dengan rata-rata 10,86. Dari nilai karangan yang dicapai siswa pada siklus I tersebut, dapat diketahui bahwa pada bagian pendahuluan indikator kerapian dalam menulis (rata-rata 3,3) dapat dinyatakan tinggi karena rata-rata yang diperoleh $\geq$ dari 3,00. Dan pada bagian isi indikator isi tulisan, rata-rata mencapai 9,5 dapat dikategorikan tinggi karena rata-rata yang diperoleh $\geq$ dari 6,00. Namun begitu, masih banyak indikator dalam menulis karangan narasi siswa belum dapat dinyatakan tinggi karena belum mencapai target yang telah ditentukan.

Tabel 2 Frekuensi Nilai Karangan Siswa Pada Siklus I

Bagian Tulisan	Indikator	Frekuensi Nilai Karangan		
		Skor	Jumlah Skor	Rata-Rata
1. Pendahuluan	a. Keterpaduan kalimat	10	170	5,66
	b. Kerapian menulis	5	99	3,3
	c. EYD	10	135	4,5
	Jumlah	25	404	13,46
2. isi	a. Isi tulisan	10	285	9,5
	b. Keterpaduan kalimat	10	195	6,5
	c. Kerapian menulis	10	190	6,4
	d. Tata bahasa	10	150	5
	e. EYD	10	150	5
	Jumlah	50	970	32,33
3. Penutup	a. Keterpaduan kalimat	10	140	4,6
	b. Kerapian menulis	5	76	2,5
	c. EYD	10	110	3,7
	Jumlah	25	326	10,86

Selama dalam pembelajaran menulis karangan narasi, peneliti menemukan beberapa kelemahan siswa pada pelaksanaan siklus I, adapun kelemahan itu antara lain: Ada sebagian siswa yang masih takut untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Hanya sebagian siswa yang mampu menyelesaikan karangannya dengan baik. Kebanyakan dari siswa lebih banyak bercerita dengan teman sebangkunya dari pada menyelesaikan tugas karangannya. Belum siapnya siswa untuk melakukan tindakan tanpa diminta oleh guru. Sebagian siswa masih merasa malu dan takut diejek oleh temannya bila pendapat yang ia kemukakan salah. Kelemahan siswa tersebut pada siklus I disebabkan oleh :Guru belum

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru kurang memperhatikan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru kurang memberikan penguatan kepada siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I secara keseluruhan masih belum mencapai target yang telah ditetapkan. Untuk itu diperlukan pelaksanaan tindakan di siklus berikutnya, yaitu siklus II.

2. Siklus II

Tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keberhasilan belajar dari siklus I. Rata-rata pada pendahuluan mencapai 17,93. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa sudah terampil dalam membuat pendahuluan dalam sebuah tulisan. Sebanyak 23 siswa juga sudah yang terampil dalam membuat isi karangan dengan baik, sebab rata-rata siswa (38,66) hampir mencapai rata-rata maksimal, yaitu 50. Begitu juga pada bagian penutup karangan. Lebih dari setengah dari jumlah siswa sudah terampil membuat penutup pada karangan sebab rata-rata siswa mencapai 14,7.

Dari 30 siswa yang melakukan post tes siklus II sebanyak 24 siswa (80%) yang berhasil dan sisanya 6 siswa (20%) lagi yang belum terampil dalam menulis karangan. Sedangkan rata-rata kelas mencapai 71,3. Rata-rata kelas pada siklus II ini telah mencapai target nilai KKM yang telah ditentukan, yaitu ≥ 60 . Maka dari itu, pembelajaran menulis karangan narasi tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Table 3
Keterampilan Siswa Menulis Karangan Narasi Pada Siklus II

No	No urut siswa	Skor yang diperoleh pada:			Nilai	Keterangan
		Pendahuluan	Isi	Penutup		
1.	01	15	30	15	60	Terampil
2.	02	15	30	12	57	Belum terampil
3.	03	17	35	15	67	Terampil
4.	04	25	45	20	90	Terampil
5.	05	20	45	15	80	Terampil
6.	06	20	45	20	85	Terampil
7.	07	15	30	0	45	Belum terampil
8.	08	20	40	15	75	Terampil
9.	09	20	45	12	77	Terampil

10.	10	20	40	12	72	Terampil
11.	11	15	40	15	70	Terampil
12.	12	17	35	0	52	Belum terampil
13.	13	15	40	15	70	Terampil
14.	14	20	45	25	90	Terampil
15.	15	25	45	25	95	Terampil
16.	16	12	35	12	59	Belum terampil
17.	17	17	40	17	74	Terampil
18.	18	15	35	12	62	Terampil
19.	19	20	40	15	75	Terampil
20.	20	25	45	20	90	Terampil
21.	21	20	45	20	85	Terampil
22.	22	20	50	20	90	Terampil
23.	23	17	40	12	69	Terampil
24.	24	17	35	12	64	Terampil
25.	25	15	50	25	90	Terampil
26.	26	20	30	12	62	Terampil
27.	27	12	30	12	54	Belum terampil
28.	28	20	35	12	67	Terampil
29.	29	17	35	12	64	Terampil
30.	30	12	25	12	49	Belum terampil
	Jumlah	538	1160	441	2139	
	Rata-Rata	17,93	38,66	14,7	71,3	
	Ketuntasan Belajar				80%	Tinggi

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil karangan siswa mengalami kemajuan pada pendahuluan, isi dan penutup pada karangan siswa. Nilai yang diperoleh sudah maksimal karena telah mencapai target yang ditentukan. Terlihat dari pendahuluan menunjukkan nilai rata-rata 17,93, pada bagian isi dengan rata-rata 38,66 dan pada penutup dengan rata-rata 14,7. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian siswa pada pembelajaran menulis karangan narasi di siklus II secara keseluruhan tergolong tinggi, yaitu rata-rata klasikal mencapai 71,3.

Upaya –upaya yang telah dilakukan dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus II ini telah mengalami peningkatan, peningkatan itu terjadi karena: Siswa sudah tidak takut dan malu lagi untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Semangat belajar siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi meningkat dan siswa termotifasi untuk menulis karangan dengan baik. Siswa dapat menulis karangan dengan mudah karena topik yang diberikan sesuai dengan kehidupan sehari-harinya. Siswa sudah

terampil menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat dalam karangan dan mampu menyelesaikan karangannya dengan baik. Secara keseluruhan, frekuensi nilai siswa dalam menulis karangan narasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.2.6 berikut:

Tabel 4 Frekuensi Nilai Karangan Siswa Pada Siklus II

Bagian Tulisan	Indikator	Frekuensi Nilai Karangan		
		Skor	Jumlah Skor	Rata-Rata
1. Pendahuluan	a. Keterpaduan kalimat	10	250	8,33
	b. Kerapian menulis	5	123	4,1
	c. EYD	10	165	5,5
	Jumlah	25	538	17,93
2. isi	a. Isi tulisan	10	295	9,8
	b. Keterpaduan kalimat	10	265	8,8
	c. Kerapian menulis	10	225	7,5
	d. Tata bahasa	10	200	6,6
	e. EYD	10	170	5,6
	Jumlah	50	1160	38,66
3. Penutup	a. Keterpaduan kalimat	10	185	6,1
	b. Kerapian menulis	5	111	3,7
	c. EYD	10	145	4,8
	Jumlah	25	2139	14,7

Peningkatan tersebut dapat terjadi karena: guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru memperhatikan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru selalu memotivasi dan memberi penguatan positif kepada siswa yang mau bertanya dan mengemukakan pendapat agar tidak takut salah. Berdasarkan hasil refleksi, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II siswa sudah berani tampil dan mengajukan pendapat di depan kelas. Nilai keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi juga sudah mencapai target yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu tidak perlu dilanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.

C. Pembahasan

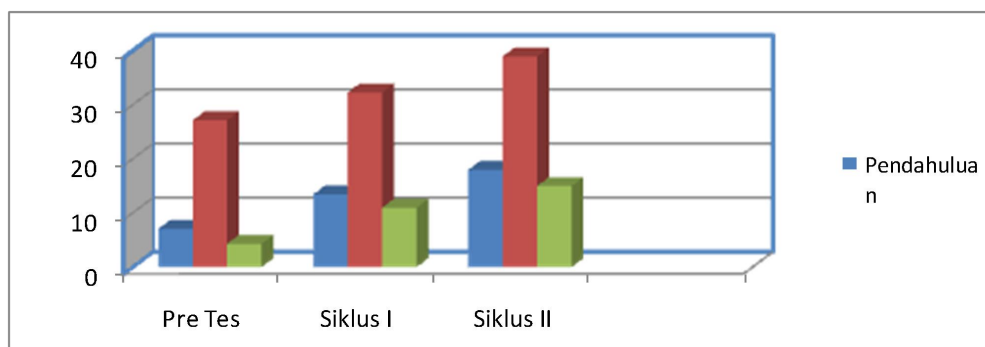
Pembelajaran PAKEM dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Dimana secara keseluruhan frekuensi

nilai siswa dalam menulis karangan narasi juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari pre tes siswa. Pada bagian pendahuluan dalam karangan rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 7,06. Ketika diberikan tindakan pada siklus I, skor pendahuluan naik menjadi 13,46. Terjadi peningkatan sebesar 6,4. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian tindakan pada siklus II, skor pendahuluan naik menjadi 17,93 dan terjadi peningkatan sebesar 4,47. Sama halnya dengan pendahuluan, bagian isi juga mengalami peningkatan. Pada saat pre tes, rata-rata skor bagian isi yang dicapai siswa hanya 27,16. Pada siklus I, skor naik menjadi 32,33, terjadi peningkatan sebesar 5,17. Pada siklus II, skor yang dicapai siswa meningkat lagi menjadi 38,66. Terjadi peningkatan sebesar 6,33 pada bagian isi dalam karangan. Begitu juga terjadi pada penutup dalam karangan. Saat pre tes, rata-rata skor siswa hanya 4,3. Ketika diberikan tindakan di siklus I, skor naik menjadi 10,86. Terjadi peningkatan sebesar 6,56. Dan di siklus II, skor penutup naik lagi menjadi 14,7. Terjadi peningkatan sebesar 3,84 dari skor sebelumnya. Berikut data disajikan dalam bentuk diagram batang.

Tabel Rata-Rata Dari Setiap Indikator

No	Pemberian Tindakan	Rata-Rata Skor Pada:		
		pendahuluan	isi	penutup
1.	Pre Tes	7,06	27,16	4,3
2.	Siklus I	13,46	32,33	11
3.	Siklus II	18	39	15

Grafik Frekuensi Nilai Karangan Siswa



Pemberian

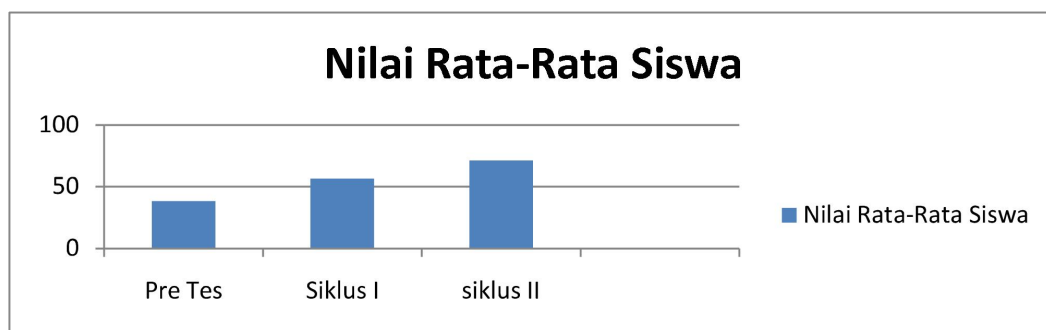
Tindakan

Selanjutnya, dimana secara keseluruhan rekapitulasi nilai rata-rata keseluruhan siswa dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5 Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis

No	Pemberian Tindakan	Nilai rata-rata keseluruhan siswa
1.	Pre Tes	38,53
2.	Siklus I	56,66
3.	Siklus II	71,3

Grafik Frekuensi Nilai Rata-Rata Keseluruhan Siswa



Ternyata sebelum diberikan tindakan atau tahap awal tindakan ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 26,66%, hanya sekitar 8 orang dari 30 siswa. Persentase ini termasuk dalam kategori rendah, maka dari itu diperlukannya suatu tindakan yang dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi.

Peneliti memberikan suatu tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa yaitu dengan menggunakan pembelajaran PAKEM. Pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 53,33%. Ini berarti sudah terjadi peningkatan dari hasil pre tes sebelumnya atau lebih dari setengah dari jumlah siswa sudah tuntas belajar. Namun persentase yang telah meningkat pada siklus I tersebut belumlah mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, sehingga diperlukan pemberian tindakan di siklus II. Hal ini dilakukan agar ketuntasan belajar siswa mencapai target sekaligus mempertajam tindakan dalam penggunaan pembelajaran PAKEM. Pada siklus II diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa adalah 80%. Ini

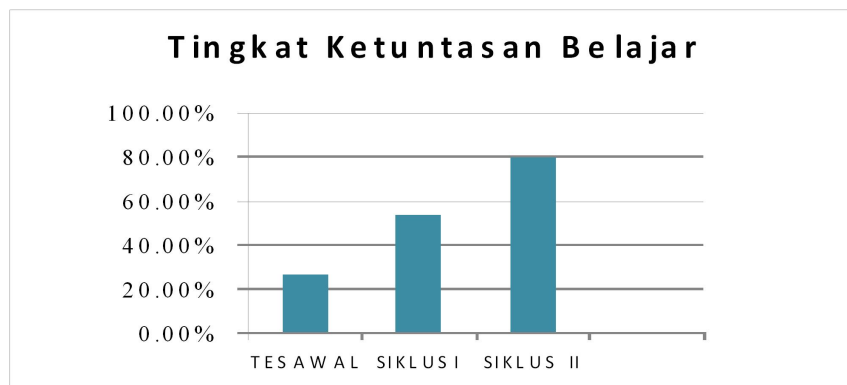
berarti terjadi peningkatan dari hasil tes siklus I. karena ketuntasan belajar pada siklus II sudah mencapai target, maka siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan.

Berikut data disajikan dalam bentuk diagram batang.

TABEL 4.2.9 REKAPITULASI KETERAMPILAN BELAJAR SISWA

No	Pemberian Tindakan	Keterampilan Belajar (%)
1.	Pre Tes	27%
2.	Siklus I	53,33%
3.	Siklus II	80%

GRAFIK KETERAMPILAN BELAJAR SISWA



Dari penjabaran di atas, dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran PAKEM dalam pelajaran menulis karangan narasi dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Setiap siswa menjadi termotivasi untuk mengembangkan keterampilan menulisnya karena siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Pembelajaran PAKEM ini pun dapat digunakan untuk mengasah keterampilan siswa dalam menulis agar semakin baik serta melekat lebih lama dipikirkannya karena dalam pembelajaran PAKEM selain guru yang aktif siswa juga aktif dalam proses belajar mengajar dan pembelajaran PAKEM membuat keterampilan menulis karangan siswa meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya serta analisis yang telah ada, maka peneliti peroleh kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian diperoleh

nilai rata-rata kelas IV yang berjumlah 30 siswa pada saat pre tes sebelum diberikan tindakan sebesar 38,53 dan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 26,66 atau hanya 8 siswa yang tuntas belajar siswa ini masih tergolong rendah. Setelah diberikan tindakan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas menjadi 56,66 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 53,33% atau sebanyak 16 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar dan 14 siswa lainnya (46,66%) yang belum tuntas belajar. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 71,3% dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 80% atau sebanyak 24 siswa yang tuntas belajar dan sisanya 6 siswa lagi (20%) yang belum tuntas belajar. Dengan demikian menggunakan pembelajaran PAKEM pada materi menulis karangan narasi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Menggunakan pembelajaran PAKEM juga membuat siswa menjadi lebih menarik sehingga membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan membawa pengaruh yang positif terhadap aspek kognitifnya. Penggunaan pembelajaran PAKEM dapat membantu dan mempermudah guru dalam proses belajar mengajar.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran PAKEM dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk diterapkan pada pembelajaran menulis karangan narasi dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa.
2. Metode ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam bentuk tulisan lainnya, seperti deskripsi, eksposisi dan sebagainya.

3. Bagi peneliti lanjut, disarankan untuk melakukan penelitian yang sejenis pada materi dan sekolah lainnya, agar diperoleh hasil yang menyeluruh sehingga penelitian ini bermanfaat sebagai riset teori maupun sebagai reformasi terhadap dunia pendidikan khususnya proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Cowell, Richard. 1988. *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar*. Jakarta: Depdikbud
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdikbud.1992. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud (Online) dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/karangan>, diakses 03 Maret 2011
- Djamarah, Bahri dkk, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasa dan kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Nurjamal Daeng (Online) dalam <http://www.definisionline.com/2010/04/pengertian->

[menulis.html](#), diakses 03 April 2011.

Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Robbins. 2011. Pembelajaran PAKEM (Online) dalam <http://digilib.Petra.ac.id>. diakses 05 April 2011

Sagala, Syaiful, 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Semi, Atar. 1990. *Menulis efektif*. Padang: Angkasa Raya

Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistik Kependidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.

Tarigan, Guntur, 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT. Angkasa.